

## PERAN CAFE TULUS DALAM MEREALISASIKAN BAHASA ISYARAT SEBAGAI INKLUSIVITAS TERHADAP PENYANDANG TULI DI MAKASSAR

Anya Adhwa Nuraini<sup>1</sup>, Rozaidah Lestari ZD<sup>2</sup>, Agus Triyanto<sup>3</sup>, Khoiri<sup>4</sup>  
MAN 2 Kota Makassar

<sup>1</sup>.[anyanur167@gmail.com](mailto:anyanur167@gmail.com), <sup>2</sup>.[kaka.tari8@gmail.com](mailto:kaka.tari8@gmail.com), <sup>3</sup>.[surianiagus1976@gmail.com](mailto:surianiagus1976@gmail.com),  
<sup>4</sup>[khoirim2m@gmail.com](mailto:khoirim2m@gmail.com)

### Abstract

*Education about the importance of equal rights related to persons with disabilities has not been too encouraged, so it is not uncommon for Deaf people to get an attitude of discrimination and not fulfillment of rights and obligations that should be, so that Deaf people feel sidelined in social life. This research was conducted to find out the role of Cafe Tulus in realizing sign language in everyday life and the supporting and inhibiting factors in realizing sign language in the community. The research is expected to add information about sign language and add insight into the thinking of the community, especially the people of Makassar about the importance of sign language. The subjects in this research are employees and visitors of Cafe Tulus. The data collection method in this research is qualitative method. So that researchers can collect data on how Cafe Tulus in realizing sign language in everyday life and what are the supporting and inhibiting factors in realizing sign language among the community. Cafe Tulus is a cafe that provides employment opportunities for Deaf friends. In addition to aiming to open employment opportunities for Deaf friends, Cafe Tulus also aims to spread awareness to the public.*

**Keywords:** Deaf, Sign Language, Cafe Tulus, Inclusivity

### Abstrak

*Edukasi tentang betapa pentingnya kesetaraan hak terkait penyandang disabilitas belum terlalu digalakkan, sehingga tak jarang penyandang Tuli mendapatkan sikap diskriminasi dan tidak terpenuhinya hak dan kewajiban yang seharusnya, sehingga penyandang Tuli merasa dikesampingkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peran Café Tulus dalam merealisasikan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari dan faktor pendukung dan penghambat dalam merealisasikan bahasa isyarat di kalangan masyarakat. Penelitian diharapkan dapat menambah informasi tentang bahasa isyarat dan menambah wawasan pemikiran masyarakat, khususnya masyarakat Makassar tentang pentingnya bahasa isyarat. Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan dan pengunjung Cafe Tulus. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data bagaimana Café Tulus dalam merealisasikan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam merealisasikan bahasa isyarat di kalangan masyarakat. Cafe Tulus adalah Cafe yang memberi kesempatan kerja untuk teman Tuli. Selain bertujuan membuka lapangan kerja untuk teman Tuli, Cafe Tulus juga bertujuan untuk menyebarkan awareness kepada masyarakat.*

**Kata Kunci:** Tuli, Bahasa Isyarat, Cafe Tulus, Inklusivitas

### 1. PENDAHULUAN (Introduction)

Penyandang Tuli lebih suka disebut Tuli (dengan awalan T kapital) dari pada tunarungu atau tuli (dengan awalan t kecil), karena Tuli merujuk pada masyarakat yang berbudaya (Wedayanti, 2019). Indonesia memiliki dua sistem bahasa isyarat, yakni Bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), tetapi bahasa isyarat yang tercipta secara alami adalah BISINDO. Umumnya SIBI digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah luar biasa di Indonesia. “SIBI digunakan oleh pihak sekolah juga para guru sebagai bahasa pengantar dalam memberikan materi pembelajaran terhadap siswa Tuli” (Winarsih, 2007). Tetapi sebagian besar penyandang Tuli menggunakan BISINDO sebab BISINDO tercipta secara alami yang terpengaruh oleh budaya setempat sehingga mudah

dipahami dan digunakan oleh orang Tuli dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu bahasa isyarat dapat berbeda beda dalam suatu daerah (Isma 2012, Suwirjo 2013). Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), angka penyandang Tuli di Indonesia berjumlah 223.655 orang.

Bahasa isyarat digunakan agar teman Tuli dapat memberikan sebuah informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain baik sesama teman Tuli atau dengan orang Dengar. Selain digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa isyarat adalah alat dalam membangun identitas dan citra sosial Tuli di masyarakat. Membangun citra diri atau self-image adalah suatu hal yang penting bagi setiap individu. Sebab self-image menentukan bagaimana orang lain memandang diri suatu individu. Sayangnya, self-image penyandang Tuli belum sesuai ekspektasi penyandang Tuli. Sehingga tak jarang masyarakat awam masih memiliki stigma negatif terhadap penyandang Tuli. (Asriandhini, Rahmawati 2021).

Berkembangnya stigma negatif tentang penyandang Tuli menumbuhkan sikap diskriminatif yang sangat merugikan. Anggapan bahwa penyandang Tuli adalah orang berkebutuhan khusus yang seringkali dianggap undervalued (kurang mampu, kurang terampil) menjadikan masyarakat jarang melibatkan orang Tuli dalam kehidupan bermasyarakat. Stigma tersebut mengakibatkan banyaknya orang Tuli sulit mendapatkan pekerjaan, seperti kasus diskriminasi yang terjadi di salah satu perusahaan ojek online di Indonesia yang memberikan perbuatan tidak menyenangkan kepada orang Tuli yang ingin melamar pekerjaan di perusahaan tersebut. Hj. Ramlah, Ketua DPD GERKATIN Sulsel juga mengatakan bahwa teman Tuli masih kesulitan dalam mencari pekerjaan akibat kurangnya lowongan pekerjaan untuk orang Tuli. Padahal pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 5 poin f, m, s, dan t yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak atas pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, aksesibilitas, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi.

Maka dari itu, dengan adanya isu-isu tersebut pada 16 Januari 2022, dibuka Cafe yang dinamai Cafe Tuli (sekarang Cafe Tulus) yang membuka lapangan kerja yang ramah dan memberikan aksesibilitas untuk penyandang Tuli di Makassar. Penelitian ini membahas dan mengkaji bagaimana peran Cafe Tulus dalam merealisasikan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari dan apa faktor penghambat dan pendukung dalam merealisasikan bahasa isyarat di kalangan masyarakat.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Dilansir dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* inklusif berarti termasuk, terhitung. Inklusif berasal dari kata *inclusion* yang berarti mengajak atau mengikutsertakan. Sementara itu inklusivitas merupakan suatu sikap yang mengakui dan menerima adanya perbedaan, yang artinya seluruh individu diakui dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya sikap membeda-bedakan. Mengacu pada teori keadilan John Rawls yang berprinsip bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama sebagaimana individu lainnya. Prinsip pertama dikenal dengan prinsip kebebasan yang sama, kemudian prinsip kedua adalah prinsip perbedaan dan prinsip kesamaan kesempatan. Prinsip kesamaan kesempatan didasari oleh kesamaan hak dan kewajiban dasar setiap individu. Prinsip ini hadir disebabkan hadirnya

kondisi ketimpangan sosial dan ekonomi dalam mencapai nilai-nilai keadilan khususnya bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Dengan adanya prinsip ini, dapat dilihat bahwa kelompok masyarakat yang seringkali terabaikan hak dan kewajibannya seperti penyandang Tuli seharusnya memiliki kesamaan kesempatan dalam menjalankan hak dan kewajibannya.

### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Metode penelitian merupakan prosedur untuk mendapatkan data dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar-gambar yang dikumpulkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi penelitian, dan dokumentasi lainnya. Peneliti memilih untuk menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat mengetahui secara rinci fenomena-fenomena yang dirasakan oleh objek yang diteliti, dengan menggambarkan keadaan objek yang diteliti sesuai situasi dan kondisi ketika penelitian dilaksanakan, agar peneliti mendapatkan data yang valid. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles, Huberman 1992).

- a. *Data condensation*/reduksi data, yaitu data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.
- b. *Data display*/penyajian data, sebuah penyatuan dari informasi agar lebih mudah dipahami
- c. *Verifikasi*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan data yang dimasukkan sama dengan data dari sumber utama.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

“Berdirinya Cafe ini diawali dari keresahan, saya sering bertanya setelah sekolah mereka (penyandang Tuli) kemana?” ungkap Zaenab, pemilik Cafe Tulus. Telah hadir sejak 16 Januari 2022, Cafe Tulus memberikan kesempatan bagi teman Tuli untuk mengembangkan skill dan memperoleh pekerjaan. Kata Tulus dari nama Cafe Tulus adalah harapan pemilik bahwa semua bisa disajikan dengan tulus dan pengunjung yang datang dapat merasakan ketulusan itu. Selain namanya, warna Cafe Tulus yaitu kuning, juga diharapkan dapat menyampaikan kehangatan untuk pengunjung. Cafe Tulus dibangun dengan bantuan PLN Peduli dan dana pribadi dari pemilik dan teman-teman pemilik. Sebelum membangun Cafe, diadakan pelatihan barista untuk teman Tuli. Tetapi setelah pelatihan itu, tidak ada wadah untuk teman Tuli menyalurkan skill tersebut. Maka dari itu, Zaenab dan teman-teman mengajukan proposal ke PLN Peduli untuk membangun sebuah inklusi untuk penyandang Tuli. Setelah proposal diterima, Zaenab dan teman-teman mengadakan interview hasil penyaringan dari pelatihan sebelumnya. Hadirnya Cafe ini, diharapkan terciptanya sebuah inklusivitas kepada penyandang Tuli.



**Gambar 1.1** Mural Abjad BISINDO



**Gambar 1.2** Logo Cafe Tulus

## **B. Peran Cafe Tulus dalam merealisasikan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari**

Cafe Tulus juga bertujuan untuk menyebarkan sebuah *awareness* kepada masyarakat, bahwa penyandang Tuli juga bagian dari masyarakat dan memiliki hak untuk bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal itu membuat Zaenab, pemilik Cafe Tulus memutuskan untuk tidak merekrut orang non-Tuli sebab Cafe Tulus ingin masyarakat terbiasa di lingkungan yang sama dengan teman Tuli. Cafe Tulus memiliki cara tersendiri untuk menerima pesanan, dengan cara menunjuk atau menulis menu. “Tidak ada kesulitan bekerja di Cafe Tulus, karena bisa langsung ditunjuk, juga bisa baca gerakan bibir, biasanya juga ada teman Tuli yang datang jadi bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat” Riri, karyawan Cafe Tulus. Didin, karyawan Cafe Tulus juga menambahkan “Tidak ada kesulitan selama kerja di Cafe Tulus, kecuali buat kopinya”, bagi kedua karyawan Cafe Tulus, Cafe Tulus adalah rumah kedua yang membuat mereka merasa bisa diterima. Hal ini dapat membuktikan bahwa Cafe Tulus telah berhasil menciptakan tempat kerja yang aksesibel kepada penyandang Tuli.

Selain itu, Cafe Tulus juga memiliki program tersendiri untuk lebih menunjang bahasa isyarat di kalangan masyarakat, yakni program Tulus Bercerita, didukung oleh Dongeng Kertas, teman Tuli dan non-Tuli dapat saling menceritakan dongeng dengan bantuan Juru Bahasa Isyarat (JBI). Ungkap Arfa, pengunjung Cafe Tulus juga memperlihatkan bahwa Cafe Tulus dapat menjadi wadah untuk belajar berinteraksi

dengan teman Tuli “Di Cafe ini, saya bisa belajar abjad BISINDO, bisa juga belajar sedikit bahasa isyarat sama baristanya”. Pada artinya, selain membuka lapangan kerja untuk penyandang Tuli, Cafe Tulus juga berupaya merealisasikan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Faktor penghambat dan pendukung dalam merealisasikan bahasa isyarat di kalangan masyarakat**

Kekhawatiran masyarakat tentang bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan karyawan Tuli menjadi masalah utama dalam mencapai tujuan Cafe Tulus untuk menunjang bahasa isyarat di kalangan masyarakat dikarenakan seluruh karyawan Cafe Tulus adalah penyandang Tuli. Meski begitu pemilik Cafe Tulus bersikukuh untuk tetap tidak menghadirkan karyawan non-Tuli di Cafe Tulus, “Banyak yang bertanya kenapa gak ada karyawan Dengar yang bisa membantu karyawan Tuli. Tapi kalau misalkan karyawan Dengar ada, pengunjung yang datang pasti akan lebih banyak berinteraksi dengan karyawan Dengar dibanding karyawan Tuli. Jadi kami mau orang yang datang mau tidak mau harus berinteraksi dengan teman Tuli” ujar Zaenab, pemilik Cafe Tulus. Maka dari itu Cafe Tulus memiliki solusi untuk menghubungkan karyawan Tuli dan pelanggan non-Tuli untuk berinteraksi atau berkomunikasi meski tanpa menggunakan bahasa isyarat. Adanya papan petunjuk cara pemesanan, mural abjad BISINDO, juga petunjuk-petunjuk tertulis yang terdapat di depan meja kasir Cafe Tulus menjadi sebuah pemecah masalah untuk orang non-Tuli yang merasa kesulitan atau bingung untuk berkomunikasi dengan karyawan Tuli Cafe Tulus. Pelanggan Cafe Tulus juga dapat belajar bahasa isyarat langsung dengan karyawan Tuli Cafe Tulus.

### **D. Pembahasan**

Pemerintah Kota Makassar berusaha mewujudkan Kota Makassar menjadi kota yang inklusif. Hal ini tertuang dalam visi Pemerintah Kota Makassar yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2022-2026. Pokok visi tersebut yakni Kota Makassar menjadi kota inklusif yang dapat dinikmati dan dirasakan seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi berdasarkan jenjang umur, jenis kelamin, status sosial, termasuk kelompok difabel, ungkap Indira Yusuf Ismail, Ketua tim PKK Makassar. Sebanyak 14 perusahaan telah diberikan penghargaan karena telah memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi faktanya, masih banyak perusahaan yang tidak membuka lowongan pekerjaan untuk penyandang Tuli. “Tahun 2006 saya tamat sekolah. Saya ingin mandiri, jadi cari-cari tempat kerja. Coba melamar kerja di hotel, di bagian-bagian gudang, tapi ditolak terus. Katanya mereka tidak meperkerjakan orang Tuli. Karena susah dapat kerja di Makassar, tanteku panggil ke Palopo. Disana bantu-bantu jual kue,” ungkap Riri pada wawancara bersama *SuaraSulsel.id*.

Padahal pemerintah Indonesia telah mengatur peraturan bahwa seluruh Warga Negara Indonesia berhak mendapat pekerjaan, yakni dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa dengan adanya undang-undang tersebut menjamin kesamaan kesempatan serta perlakuan tanpa diskriminasi atas dasar apapun. Yang artinya seluruh Warga Negara Indonesia berhak atas pekerjaan untuk

mewujudkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Penyandang Tuli tentu mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya. Dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 pasal 42 tentang Hak Asasi Manusia juga disebutkan bahwa: “Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, Pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atau biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Tetapi penerapan Undang-Undang terkait kesetaraan hak penyandang Tuli di Indonesia masih lemah dalam proses realisasi.

Pemerintah Amerika Serikat telah melakukan upaya untuk memberikan sebuah inklusivitas terhadap penyandang Tuli dengan mengeluarkan Undang-Undang Disabilitas atau *American with Disabilities Act (ADA)* pada tahun 1990. Undang-undang tersebut berisi larangan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam semua bidang kehidupan bermasyarakat, seperti pekerjaan, sekolah, transportasi, dan semua tempat umum ataupun pribadi yang terbuka untuk masyarakat umum. Adanya *ADA* menjamin penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti masyarakat non-disabilitas.

Amerika Serikat bahkan menjadi impian bagi para penyandang Tuli karena Amerika memberikan banyak harapan untuk penyandang Tuli. Sebab Amerika dikenal dengan negara yang sangat ramah kepada penyandang disabilitas. Bahkan Washington, D.C, ibu kota Amerika Serikat adalah salah satu kota yang ramah bagi penyandang disabilitas di dunia. Tak hanya Washington, D.C., kota Rochester juga merupakan kota yang akrab dengan penyandang Tuli. Seperti yang diungkapkan Surya (mahasiswa Tuli asal Indonesia) bahwa setiap restoran di Kota Rochester selalu siap berinteraksi dengan penyandang Tuli.

Pemerintah Australia juga telah lama memberikan perhatian terkait kesamaan hak penyandang disabilitas. Dapat dilihat jelas dengan adanya *Employed Acces Program* dimana penyandang Tuli diberi pendidikan dan pelatihan skill khusus, kemudian pemerintah memberikan bantuan khusus kepada perusahaan yang meperkerjakan disabilitas, dimana akan ada 3 badan pemerintahan Australia yang menanggung jawabi hal tersebut yaitu *Departement of Health Family, Department of Education Employment Training and Youth Affairs* dan *Departement of Social Services*. Sebab Australia memiliki *Fair Work Disability Act 2009* sebagai landasan kebijakan bahwa penyandang disabilitas juga berhak mendapat pekerjaan seperti masyarakat pada umumnya.

Sedangkan di Indonesia, penempatan tenaga kerja untuk penyandang disabilitas sebesar 1% yang ditujukan bagi seluruh perusahaan di Indonesia yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat masih belum efektif dalam proses penerapannya. Hal ini seharusnya menjadi tugas bagi pemerintah Indonesia untuk lebih memperhatikan pemberdayaan kerja untuk penyandang Tuli. Mengingat Indonesia

masih kurang mengimplementasikan UU terkait kesetaraan hak penyandang disabilitas, sehingga penyandang Tuli sulit menggapai cita-cita dan memperoleh pekerjaan di negeri ini. Tidak Seperti Amerika yang telah memiliki pengacara Tuli, juga Australia yang memberikan program untuk memudahkan penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan.

## 5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Setelah melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Cafe Tulus merupakan sebuah Cafe yang inklusif bagi penyandang Tuli. Cafe Tulus telah berhasil menciptakan sebuah lapangan kerja yang aksesibel kepada penyandang Tuli. Tak hanya memberikan kesempatan kerja Cafe Tulus juga mendukung karyawannya untuk melatih dan meningkatkan kemampuannya dalam bekerja. Cafe Tulus juga membantu karyawan Tuli membangun kepercayaan diri di tengah masyarakat. Tak hanya kepada karyawan, Cafe Tulus juga berhasil menciptakan ruang yang nyaman bagi pelanggan Tuli maupun non-Tuli. Dengan memberikan petunjuk yang jelas bagaimana berinteraksi dengan karyawan yang bekerja di Cafe Tulus, pelanggan dapat dengan mudah menyesuaikan diri di Cafe Tulus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan peneliti dapat mengajukan beberapa saran untuk lebih mendukung inklusivitas penyandang Tuli. Peneliti menyarankan pemerintah maupun swasta lebih mendukung hak penyandang Tuli terutama dalam membuka lapangan kerja yang lebih luas dan aksesibel untuk penyandang Tuli. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan perjalanan karir penyandang Tuli atau penyandang disabilitas lainnya setelah lulus dari sekolah, dengan memberikan kesempatan yang sama seperti masyarakat umum. Contohnya menjadi dosen, pengacara, atau profesi lainnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Antaraneews.com. 7 Desember 2022. Pemkot Makassar Apresiasi Perusahaan Pekerjaan Penyandang Disabilitas. Diakses pada 2 Mei 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3290399/pemkot-makassar-apresiasi-perusahaan-pekerjaan-penyandang-disabilitas>
- Asriandhini B, Rahmawati CH. 2021. Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas dan Citra Sosial Tuli di Purwokerto. *Jurnal Riset Komunikasi*. 12(1): 1-20.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Lembaran Negara Tahun 2016 No. 69. Tambahan Lembaran Negara No. 5871. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesiadevelopmentforum.com. 2019. Ditolak Kerja Ratusan Kali, Teman Tuli Ajarkan Bahasa Isyarat Lewat Secangkir Kopi. Diakses pada 5 Januari 2023. <https://indonesiadevelopmentforum.com/2019/knowledge-center/detail/9427-ditolak-kerja-ratusan-kali-teman-tuli-ajarkan-bahasa-isyarat-lewat-secangkir-kopi>

- Indonesiamengglobal.com. 1 Desember 2018. Kehidupan Mahasiswa tuli di Rochester. Diakses 1 Mei 2023. <https://www.indonesiamengglobal.com/2018/12/kehidupan-mahasiswa-tuli-di-rochester/>
- Jannati MS. 2019. Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kemenkopmk.go.id. 17 Agustus 2021. Pemerintah Perkuat Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Diakses pada 1 Mei 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-pemenuhan>
- Olivia H, Mulyadi FS. 2022. Tindakan Komunikatif Komunitas Tuli Dalam Ruang Publik Cofee Sebagai Upaya Perjuangan Demokratis. Jurnal Komunikasi. 13(1): 20-27.
- Sulsel.suara.com. 27 Desember 2022. Tulus dan Tuli Berdaya. Diakses pada 2 Mei 2023. <https://sulsel.suara.com/read/2022/12/27/044830/tulus-dan-tuli-berdaya>